

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang yang dibutuhkan oleh lapangan.

Dalam pengertian terminologis, Muhammad Abdul Khaliq (1983), sebagaimana dikutip oleh Chaerul Rochman (2011) menyebutkan bahwa yang disebut kepribadian adalah *majmuu'ah ash-shifah al-'aqliyyah wa al-khulqiyyah al-latii yamtazu bihaa asy-syakshu 'an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat aqliyah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).¹

Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai sebagai Personality is your effect upon other people yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya disebut kepribadian. Pengaruh tersebut dapat dilatar belakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya, dan lain sebagainya²

¹ Chaerul Rocjman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), h.31-32

² Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), h. 134

Adapun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir B, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia, pemilikan sifat-sifat kepribadian yang dimaksud yaitu (a) berakhlak mulia, (b) arif dan bijaksana, (c) mantap (d) berwibawa, (e) stabil, (f) dewasa, (g) jujur, (h) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (j) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan³

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia yang harus dimiliki guru yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung kode etik profesi guru,³

³ Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bandung: Cv Insan Mandiri, 2011), h. 37

B. Macam-Macam Kompetensi

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu pendidik berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.⁴

Secara yuridis mengenai guru kompetensi, sehingga ia kompeten di dalam menjalankan profesinya sesuai dengan bunyi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 dalam bab IV bagian kesatu pasal 8, yaitu “guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya pada pasal 10 dinyatakan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi

⁴ Yunus Abu Bakar dkk, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), h. 32

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui profesi .

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya adalah:

1. Kompetensi profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi ini meliputi hal-hal:

a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi

- 1) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- 2) Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait
- 3) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari

b. Menguasai struktur dan metode keilmuan

- 1) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi
- 2) Memahami struktur dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.

2. Kompetensi pedagogik

Adalah ilmu mendidik yang mencakup didaktik dan metodik. Kompetensi pedagogic adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik. Seorang guru yang telah mempunyai kompetensi pedagogic minimal telah menguasai ilmu

pendidikan (landasan pendidikan) disamping menguasai bidang studi tertentu yang diampuninya, menguasai metode pembelajaran, dan menguasai berbagai pembelajaran. Menurut penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a standar nasional pendidikan, kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogic meliputi hal-hal:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
 - b. Perencanaan pembelajaran
 - c. Pelaksanaan pembelajaran
 - d. Mengevaluasi pembelajaran
 - e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki
3. Kompetensi kepribadian

Adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang menetap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia, yang membentuk kepribadian peserta didik dan berakhlak mulia, yang membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan menetap

Kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek psikologi menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan:

- a. Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku

- b. Dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai peserta pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik.
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai dengan norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong .

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dan efisien dengan peserta didik. Sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵

- a. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik
- b. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berinteraksi secara efektif dan efisien dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

⁵ *Ibid*, h. 45

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Seorang guru penting memiliki sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Seorang psikolog terkemuka Profesor Doktor Zakiah Darajat (1982) menegaskan: kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja, kepribadian mencakup semua unsure, baik fisik maupun psikis. Setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran, setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut

Prof. Dr. Zakiah Darajat menyatakan “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik Pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁶

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memelihara dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 225

mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya haltersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Guru yang demikian niscaya akan selalu memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk berjiwa baik juga. Hampir sulit ditemukan munculnya guru yang memiliki keinginan buruk terhadap muridnya. Dalam menggerakkan murid, guru juga dianggap sebagai partner yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan murid, bukan sebaliknya justru menjerumuskannya. Djamarah dalam bukunya *“Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif”* menggambarkan bahwa: guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa atau dengan julukan yang lain seperti artis, kawan, warga negara yang baik, pembangun manusia, pioneer, terpercaya, dan sebagainya.

Lebih lanjut Djamarah mengisahkan bahwa guru memiliki atribut yang lengkap dengan kebaikan, ia adalah uswatun hasanah walau tidak sempurna rasul, betapa hebat profesi guru, dan tidak ditemukan dalam profesi lainnya. Karenanya berbagai bentuk pengabdian hendaknya dilanjutkan dengan penuh keikhlasan, dengan motivasi kerja membina jiwa dan watak anak didik, bkan sekedar untuk mencari uang.

Guru yang profesional adalah guru yang siap untuk memberikan bimbingan nurani akhlak yang tinggi kepada muridnya. Karena pendidikan dan

bimbingan yang diberikan bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar-benar siap sebagai spiritual partner bagi muridnya, guru yang ideal sangat merasa gembira bersama dengan muridnya, ia selalu berinteraksi kepada muridnya., ia merasa happy dapat memberikan obat bagi muridnya yang sednag bersedih hati, murung, berkelah, malas belajar, guru professional akan selalu memikirkan bagaimana pemacu perkembangan pribadi anak didiknya agar tidak mengalami kendala yang biasa mengganggu.

Kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Guru tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, meyuap, malas, marah-marah, dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya.⁷

Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri mrid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut seperti hadits Nabi: *“Khoirunnasi anfa ‘uhum linnas”*, artinya adalah sebaik-baiknya manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain. (al-Hadits)

Profesi guru tidak dapat dipisahkan dari ikatan kemasyarakatan, budaya, dan agama. Sebagai sistem organisme, pribadi guru tidak terlepas dari proses dinamika lingkungannya. Guru mampu mencapai kepribadian yang sehat dan matang. Kondisi ini dicapai melalui sebuah proses pengalaman dan perasaan

⁷ Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bandung: Cv Insan Mandiri, 2010), h. 39-42

integritas fisik, psikologis, spiritual, rasa keseimbangan antar berbagai komponen organisme dengan lingkungannya

Sebagai organisme, guru mengalami proses becoming “menjadi” yang berlangsung dari waktu-kewaktu. Ia menjadi lebih matang kepribadiannya karena ditempa oleh sejumlah tantangan yang dihadapi serta peluang-peluang yang didapatkan dalam hidupnya. Sebaliknya tantangan-tantangan yang muncul justru menjadikan kepribadian guru semakin tidak stabil, tidak memiliki keutuhan atau kematangan.

Guru juga memiliki kapasitas diri (self) yang berfungsi mengatur dinamika pertumbuhan pada batas-batas toleransi kemampuan dirinya. Kapasitas diri membentuk self concept yakni pandangan atau sikap individu terhadap dirinya sendiri. Metcalfe menyatakan bahwa konsep diri dibentuk oleh dua komponen, yaitu komponen kognitif dan kemampuan afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri ini menjadi gambaran psikologis sekaligus gambar keutuhan pribadi guru yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi sejumlah faktor yaitu faktor hereditas, latar belakang biografis, lingkungan sosial, kondisi budaya, dan aspek atau suasana keagamaan. Dalam pernyataan Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (environment). Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan

rumah, sekolah, dan masyarakat. Arti penting faktor hereditas yang dimiliki guru sejak lahir misalnya ciri fisik dan karakter individu menunjukkan adanya unsure genitas yang berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan, kepribadian dan tingkah laku.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (b) anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, (c) para anggota keluarga merupakan significant people bagi pembentukan kepribadian anak.

Sebagai suatu lingkungan sekolah, sekolah berpengaruh terhadap kepribadian seseorang faktor-faktor di sekolah yang dipandang berkontribusi terhadap kepribadian anak diantaranya (a) iklim emosional kelas(kelas yang iklim emosinya sehat berpengaruh positif sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat berpengaruh kurang baik terhadap anak); (b)sikap dan perilaku guru, (c) disiplin(tata tertib), (d) prestasi belajar, (e) penerimaan teman sebaya.

Menurut Allport, faktor genetic dan lingkungan sama-sama berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia. Bukan hanya faktor keturunan sendiri atau faktor lingkungan sendiri yang menentukan bagaimana kepribadian terbentuk, melainkan melalui pengaruh resiprokal faktor keturunan dan lingkungan yang memunculkan karakteristik kepribadian.

Sehubungan dengan adanya peran genetic dalam pembentukan kepribadian, terdapat 4 pemahaman penting yang perlu diperhatikan:

1. Meskipun faktor genetic mempunyai peran penting terhadap perkembangan kepribadian, faktor non-genetik tetap mempunyai peranan bagi variasi kepribadian.
2. Meskipun faktor genetic merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi lingkungan, faktor non-genetik adalah faktor yang paling bertanggung jawab akan perbedaan lingkungan pada orang-orang.
3. Pengalaman-pengalaman dalam keluarga adalah hal yang penting meskipun lingkungan keluarga berbeda bagi setiap anak sehubungan dengan jenis kelamin anak, urutan kelahiran, atau kejadian untuk dalam kehidupan keluarga pada tiap anak.
4. Meskipun terdapat kontribusi genetic yang kuat terhadap trit kepribadian, tidak berarti tarit itu tetap atau tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.
5. Kepribadian guru juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya seperti: pendidikan, pekerjaan, umur dan penghasilan. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh aspek-aspek tersebut terhadap kepribadian guru.

D. Kepribadian Guru

1. Guru Sebagai Penerima Rahmat Allah Swt.

Tugas membawa rahmat manusia dari kehidupan yang penuh dengan kesesatan dan kebodohan kepada hidup yang dilimpahi petunjuk Allah Swt, tentu bukan hal yang mudah. Mendidik manusia untuk mengerti mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang dhalalah dan mana hidayah, mmbina dari

kebodohan kepada pemahaman akan kebenaran, dari noda kepada kesucian, semuanya itu bukanlah suatu yang dapat tuntas sekali tepukan saja. Ia merupakan tugas yang berat dan besar, dan hanya dapat dilaksanakan oleh pribadi yang memiliki jiwa yang besar dan kuat pula. Tidak mengherankan bila Allah menurunkan bimbingan-Nya kepada Rasulullah Saw dalam rangka pembentukan sikap mental dan perilaku yang selaras dengan misi yang tidak ringan tersebut.

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, Allah menyebutkan bahwa kelembutan Nabi Muhammad Saw merupakan rahmat dari Allah kepadanya. Dengan kata lain Allah mengasihi dan menyanyangi rasul-Nya. Dalam kedudukannya sebagai seorang rasul pengemban amanah risalah, Nabi Muhammad Saw adalah seorang manusia biasa (*basyar*) yang memperoleh kepercayaan dan kehormatan menunaikan tugas maha berat menyelamatkan manusia. Maka betapa Allah tidak menyayanginya, sehingga tidak segan melimpahkan rahmat tersebut kepada beliau.⁸

Adapun sebagai seorang hamba, Nabi Saw adalah hamba yang paling bersyukur, beliau adalah orang yang paling mampu menunjukkan prestasi kehambaannya, paling kuat taqwanya, paling berat ibadahnya, jiwanya suci juga akhlaknya terpuji. Kesemua itu karena beliau menyadari dirinya dan bagaimana harus berlaku kepada Rabb-nya

Guru adalah manusia yang menduduki posisi di gugu dan ditiru, dengan demikian seorang guru mestilah orang yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik, sehingga anak didik melihat penjabaran yang nyata dari ajaran

⁸ Daeng Arifin dan Pipin Arifin, *Menuju Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2010), hlm.145.

yang diberikan oleh guru tersebut, dari hal tersebut muncul tanggung jawab serta moral untuk menempatkan diri sebagai orang yang harus memiliki dan memelihara eksistensi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran pada dirinya sendiri.

2. Guru Sebagai Pribadi Pemaaf

Maaf secara harfiah berarti “menghapus” memaafkan adalah menghapuskan bekas luka dihati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar, Rasulullah Saw sebagai pendidik dan Pembina umat dituntut oleh Allah agar memiliki sifat lapang dada dan pemaaf. Betapa tidak umat yang diseru dan dibimbingnya ke jalan kebenaran ini adalah makhluk yang pada dasarnya memang tidak bisa lepas dari kemungkinan berbuat salah dan dosa. Mereka adalah orang-orang yang dalam upaya memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keshalehan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.⁹

Dalam profesi yangditekuninya, seorang guru dalam menghadapi manusia-manusia yang sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan, kekeliruan, kelalaian, yang mereka lakukan baik dengan disengaja ataupun tidak. Kesalahan itu mungkin menyangkut sikap anak didikya terhadap pribadi guru itu sendiri, terhadap materi yang ia bawakan, terhadap cara bagaimana ia menyampaikan, atau terhadap rekan sesama mereka sendiri. Semua ini menuntut sikap arif dari seorang guru, sehingga ia dapat mengambil tindakan secara profesional dan edukatif. Juga seorang guru harus mempunyai sikap lapang dada serta memaafkan yang merupakan atribut dari kearifan.

⁹ *Ibid*, hlm 152.

3. Berprilaku Adil di antara Murid-Murid

Langit dan bumi tegak diatas keadilan. Inilah wasiat Allah kepada hamba-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Dari sini, kita para guru hendaknya menacrineya, menerapkannya dan berusaha mewujudkannya diantara murid-murid kita. Jangan sampai terlihat kecendrungan dan keberpihakan pribadi, sebisa mungkin. Pilih kasih dan pandang bulu dalam bersikap termasuk yang dibenci para murid. Mereka akan menjauhi orang yang bersikap demikian.

Perkara ini tidak luput dari pembicaraan ulama-ulama terdahulu. Mereka mewasiatkan secara turun-temurun agar guru berlaku adil dan menghindari kebalikannya. Imam Nawawi berkata, “Hendaknya dalam mengajar dia mendahulukan jika mereka berdesak-desakan yang datang pertama, kemudian berikutnya, tidak boleh mendahulukannya dengan lebih dari satu pelajaran, kecuali dengan persetujuan yang lain.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, “Jika seorang murid mendahului rekannya datang kepada Syaikh untuk belajar, maka dia tidak didahulukan dengan dua pelajaran, kecuali keduanya telah mempelajari satu pelajaran.

Ibnu Sahnun memnulis tentang hal, ‘Keterangan tentang berbuat adil diantara anak-anak’. Dia menyebutkan dengan sanadnya dari Hasan,

ia berkata, "Jika gaji seorang guru telah disediakan untuknya, lalu tidak berlaku adil yakni diantara anak-anak maka dia ditulis termasuk orang-orang yang zalim.

Ditempat lain ia berkata, "Agar guru menjadikan murid-murid-Nya sama rata dalam hal pendidikan, baik murid dalam kalangan terhormat atau dalam kalangan rendah. Jika tidak, maka dia telah berkhianat."¹⁰

4. Keteladanan yang Baik

Banyak orang bisa mengarahkan dan berbicara dengan baik, akan tetapi berapa di antara mereka yang berprofesi guru yang bisa menjadi teladan dengan tingkah lakunya, bagaimana murid-murid memandangnya sebagai teladan yang baik, alangkah mulianya jika engkau menjadi teladan bagi anak-anakmu dalam ibadahmu, pergaulanmu dan perilakumu dengan ungkapan yang tepat, hendaknya ucapanmu searasi dengan perbuatanmu.

Seorang guru yang menjelaskan di depan murid tentang pentingnya shalat dan menjaga shalat, tetapi ketika shalat dilaksanakan di sekolah, murid-murid melihatnya dishaf di paling akhir. Atau diamendorong murid-muridnya agar memegang janji dan menekannya pentingnya memenuhi janji tetapi kemudian dia hadir terlambat, maka sepuluh kata-kata yang diucapkan ke telinga mereka terhapus hanya dengan satu perbuatan.

E. Kepribadian Rasulullah Saw Sebagai Guru Profesional

Kepribadian Rasulullah sebagai suri teladan yang baik sebagaimana dalam Al-Qur'an digambarkan Allah Swt Surat al-Ahzab ayat 21:

¹⁰ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: Pustaka elBA, 2011) h. 69

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Muhammad Said Al-Buthy menyatakan kehidupan Rasulullah Saw memberikan kepada kita contoh-contoh yang mulia, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya serta terpercaya maupun sebagai dai kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seseorang ayah yang penuh kasih sayang.

Al-Qurthubimenjelaskan bahwa kata *uswah*, disebut juga dengan *alqudwah*, yaitu sesuatu yang diteladani. Meneladani semua perbuatannya, dan menjadikannya sebagai hiburan dalam semua kondisi.

Dengan keteladanan yang baik, diharapkan akan menumbuhkan perilaku yang kuat dan kokoh di depan tantangan materialism yang begitu kuatnya membelenggu kehidupan manusia ¹¹

Rasulullah Saw merupakan guru profesional yang harus diteladani karena ia mendapat latihan langsung dari Allah Swt sendiri. Segala nasehat, bimbingan dan petunjuk yang disampaikan Rasul datangnya dari Allah Swt sebagaimana firman Allah Swt dalam surat an-Najm 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

Al-Maraghi ¹² menyatakan dalam tafsirnya bahwa Rasulullah Saw hanyalah mengucapkan apa yang diperintahkan kepada-Nya supaya ia sampaikan

¹¹ Abi Abdullah Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 7, (Beirut: Libnan Dar al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 102

kepada umat manusia dengan sempurna, seadanya tanpa ditambahi maupun dikurangi.

Sifat-sifat Rasulullah Saw yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru yang profesional adalah sebagai berikut:

1. Shiddiq

Setiap perkataan maupun tindakan seorang nabi dan rasul adalah benar dan jujur. Mereka menyampaikan ajaran yang diperoleh dari wahyu Allah kepada umat manusia. Semua yang disampaikan harus benar-benar datang dari Allah.

2. Amanah

sejak kecil Rasulullah Saw. Sudah memiliki sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Firman Allah Swt dalam Surat al-a'raf ayat 68: ¹³

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (٦٨)

3. Tabligh

“Tabligh”, artinya menyampaikan, lawannya adalah “kitman”, artinya menyembunyikan. Ini berarti Rasulullah Saw tidak pernah menyembunyikan pengetahuan dan kebenaranyang diberikan kepada beliau. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Maidah ayat 67

¹² Ahamad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), Juz 27, hlm. 45

¹³ Muhammad Nur Ibnu Abdul Hafidz Suwaid, *Al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Tifli*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1999), Cet. Ke-2, hlm. 307

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

4. Fathanah

Rasulullah Saw memiliki kecerdasan dalam memahami masalah umat manusia beserta sifat-sifat mereka. Rasulullah Saw juga cerdas dalam menerima tugas dan amanah yang diberikan kepadanya. Rasulullah Saw harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Beliau juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

5. Sikap sederhana

Sikap kesederhanaan Rasulullah Saw terungkap dalam hadis berikut: ¹⁴

عَنْ أَنَسٍ قَالَ أَخِرُ صَلَاةٍ صَلَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْقَوْمِ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحًا خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ (رواه النسائي)

Ulwan menyatakan bahwa pendidikan anak hendaknya diarahkan kepada dasar-dasar kehidupan sederhana, tidak bermewah-mewahan, mandiri, tanggung jawab dan berani, sesuai dengan tatakrama dan meneladani kepribadian Rasulullah Saw, dengan suatu keyakinan, bahwa beliau adalah teladan sebelum dan sesudah kenabian ¹⁵

¹⁴ Imam An-Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I, Juz 4*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), hlm. 531

¹⁵ Abdullah nasih Ulwan, *ai-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, juz 1, (Beirut: Dar al-Salam, 1981), cet. Ke-3, hlm. 396

6. Sabar

Kesabaran Rasulullah diungkapkan dalam hadits berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاتَّكَلَ أُمِّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمْتُونَ لِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه مسلم)

7. Pemaaf

Rasulullah Saw memiliki sifat pemaaf, sebagaimana diungkapkan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا ثُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ (رواه البخاري)

8. Melindungi (mengayomi)

Rasulullah Saw bersifat melindungi umatnya dengan selalu memikirkan kepentingan umatnya. Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ (رواه البخاري)

9. Berpandangan jauh ke depan

Rasulullah Saw memiliki pandangan yang jauh ke depan tentang umatnya di kemudian hari, sebagaimana digambarkan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)

10. Demokratis

Sebagai contoh bukti kedemokratisan Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

Ketika Nabi Muhammad Saw. Diminta suku-suku Arab menjadi penguasa sipil (non-agama) di luar status beliau sebagai pemegang otoritas agama, beliau mengambil pernyataan tanda kesetiaan orang-orang yang ingin tunduk dalam kekuasaan beliau sebagai teknik memperoleh legitimasi kekuasaan. Pernyataan setia ini dikenal dalam sejarah Islam sebagai Bai'at Aqabah pertama dan Bai'at Aqabah kedua. Dari titik ini para ulama Islam menegaskan bahwa kekuasaan pada dasarnya ditangan rakyat, karena itu kekuasaan tidak boleh dipaksakan tanpa ada kerelaan dari hati rakyat. Pernyataan kerelaan itu dinyatakan dalam bentuk “pernyataan setia” atau bai'at.¹⁶

¹⁶ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), Cet. Ke-2 hlm. 11

11. Egaliter

Rasulullah Saw tidak membedakan umatnya, baik yang kulit putih, kulit hitam, bangsa Arab maupun bangsa non-Arab, semua sama sederajat, semartabat. Perbedaan diantara mereka adalah taqwanya.

12. Toleransi

Rasulullah Saw telah memberikan contoh sikap toleransi sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Husain Haekal Ketika Rasulullah Saw berhijrah ke Yastrib, beliau menghargai kebebasan beragama. Rasulullah Saw tidak pernah memikirkan kerajaan, harta kekayaan maupun perniagaan. Semua tujuannya untuk memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut kepercayaan agama masing-masing. Bagi muslim, Yahudi ataupun Nasrani masing-masing punya kebebasan yang sama menyatakan pendapat dan kebebasan yang sama pula menjalankan dakwah agama. Hanya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini mencapai kebenaran dan kemajuannya dalam menuju keasatuan yang integral dan terhormat.¹⁷

13. Lemah lembut

Firman Allah Swt dalam Surat Ali Imran ayat 159

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (١٥٩)

Ibnu Katsir menyatakan maksud ayat tersebut adalah jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka menjauhkan diri dan meninggalkanmu.

¹⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), Cet. Ke-38, hlm. 198

14. Kasih Sayang

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخاري)

15. Istiqomah (Teguh pendirian)

Al-Maraghi menyatakan istiqomah adalah kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut l'tika perkataan maupun perbuatan, maka turun malaikat kepada mereka dari sisi Allah Swt dengan membawa kabar gembira, berupa diperolehnya kemanfaatan atau dihilangkannya kesedihan.

16. Rasa Humor

Dalam kehidupannya, Rasulullah memiliki rasa humor yang dapat menyegarkan suasana. Dalam suatu hadits diungkapkan sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ يَا رَسُولُ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بَوْلِدِ النَّاقَةِ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقَ (رواه البخاري)

Kepribadian Rasulullah Saw. sebagai guru profesional memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh, fatanah, bersikap sederhana, sabar, pemaaf, melindungi dan kasih sayang, berpandangan jauh ke depan, demokratis, egaliter, toleransi, lemah lembut, dan berlaku adil, dan sebagainya.¹⁸

¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op. cit.*, Juz 24, hlm. 128-129.